



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

Wasangka adalah film pendek yang diproduksi oleh enam orang tim inti yaitu, Angelia Putri Leanartha sebagai produser, penulis sendiri sebagai sutradara, Albertus Prahasta Wibowo sebagai penulis naskah, Gema Wahyu Enrino sebagai penata kamera, Joshua Putra Irawan sebagai penyunting gambar dan Jhouan Stevanus sebagai penata suara. Selain itu film ini juga dibantu oleh beberapa teman dan adik kelas penulis.

Pada laporan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiarto (2015) mengatakan, data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dapat berupa kata-kata, gambar ataupun rekaman yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan (hlm.9). Sedangkan menurut Danim (2003) metodologi kualitatif deskriptif berorientasi pada pengumpulan, penganalisaan dan kemudian mendeskripsikan data secara naratif (hlm. 53).

Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dalam perancangan *staging* pada aktor untuk menggambarkan tema utama dalam film. Pembahasan mengenai *staging* spesifik pada *blocking* dan *performance* pada aktor. Dari keseluruhan film, penulis memilih dua *scene* dalam film *Wasangka* untuk dibahas, yaitu *scene 4* (lapangan) dan *scene 10* (kandang hewan). Penulis menganggap bahwa kedua *scene* tersebut sangat penting dalam film pendek

*Wasangka* dan berkorelasi secara struktur cerita. Selain itu, penerapan *staging* dalam *scene* tersebut bertujuan untuk mengomunikasikan *director statement's*. Kemanusiaan, manusia sebagai kawan bagi sesamanya di dunia (*homo homini socius*) dan manusia sebagai serigala/pemangsa bagi sesamanya di dunia (*homo homini lupus*) merupakan *statement* dalam film pendek *Wasangka*.

### **3.1.1. Sinopsis**

Harso dan Jono adalah tentara Indonesia yang diberikan tugas dan tanggung jawab dalam memimpin penangkapan dan eksekusi para simpatisan PKI pada tahun 1965-1966. Jono bertugas sebagai pelaksana lapangan yang memanggil dan memverifikasi para simpatisan, sedangkan Harso bertugas sebagai penanggung jawab lapangan. Dengan daftar nama yang mereka miliki, di bawah sinar bulan dan penerangan obor, Jono memanggil setiap nama tersebut secara beringas tanpa belas kasihan dibantu oleh beberapa prajurit tentara dan eksekutor. Sementara itu, Harso yang bertugas sebagai penanggung jawab lapangan terlihat resah dan gelisah, mengingat pagi hampir tiba. Ia mengingatkan Jono untuk segera menyelesaikan tugasnya, namun Jono bersikap dingin.

Proses pemanggilan terhenti, ketika salah seorang simpatisan PKI yang terdaftar tidak berada di lokasi, simpatisan tersebut bernama Tarno bin Soekarno. Prajurit tentara yang berjaga di sekitar simpatisan langsung menginterogasi dan mengintimidasi setiap simpatisan, hingga akhirnya terhenti di salah satu simpatisan yang tidak memberikan jawaban ketika diinterogasi. Sigap Jono dan Harso mendekati simpatisan tersebut dan mendapati informasi bahwa Tarno tidak

berada di sana dan istrinya, Marni yang sedang hamil tua. Dengan informasi yang mereka dapatkan, Harso yang geram langsung bergerak menuju kediaman Tarno.

Di lain tempat, disebuah ladang jagung, terlihat Tarno kebingungan dan terengah-engah mencari jalan menuju rumahnya. Sesampainya di rumah, Tarno langsung mempersiapkan baju seadanya untuk membawa Marni menuju dukun beranak. Marni yang sedang hamil tua terlihat meringis menahan sakit, sembari air ketuban dan sedikit darah mengalir di kakinya. Setelah selesai bersiap, Tarno bergegas mendatangi Marni dan mengajak Marni untuk segera bergegas pergi. Marni yang sekarat menahan sakit, merasa tidak kuat untuk menempuh pelarian tersebut. Tarno pun langsung meyakinkan Marni dengan penuh kasih sebagai motivasi untuk Marni. Akhirnya mereka beranjak pergi, Marni yang tidak kuat berjalan langsung digendong oleh Tarno. Ditengah pelarian mereka di hutan bambu, akhirnya Tarno memutuskan untuk singgah di sebuah kandang hewan untuk melakukan proses persalinan dengan kemampuan awamnya, karena keadaan Marni semakin parah.

Setibanya di kediaman Tarno, Jono langsung mendobrak pintu rumah Tarno, sigap mereka mengawasi setiap sudut rumah Tarno. Rumah tersebut sudah tidak berpenghuni. Harso menemukan tas kain berisi baju dan tumpahan air ketuban beserta darah di lantai rumah Tarno. Harso yang geram langsung mengikuti jejak air ketuban yang mengarah ke pintu belakang rumah Tarno, diikuti oleh Jono. Mereka mencari dan mengawasi keberadaan Tarno di hutan bambu. Harso dan Jono menemukan bercak darah yang tertinggal di dedaunan.

Sesampainya di kandang hewan, Tarno langsung membaringkan Marni dan mempersiapkan kelahiran bayi mereka. Terdengar suara tembakan yang mengarah ke arah mereka. Dengan sigap Tarno menghalangi pergerakan Harso dan Jono. Harso yang geram langsung memukul Tarno menggunakan popor senjata hingga tersungkur, sementara Jono bergerak perlahan mendekati Marni. Karena informasi yang minim Harso ingin memastikan siapa mereka sebenarnya dan apa yang sedang mereka lakukan, namun Jono meyakini bahwa mereka adalah simpatisan yang sedang dicari. Proses interogasi terjadi sangat panas, hingga akhirnya Tarno mengakui bahwa dirinya bernama Tarno bin Soekarno dan memohon dengan taruhan nyawa untuk diberikan waktu membantu proses persalinan istrinya, Marni. Setelah mendengar pengakuan tersebut, Jono langsung mendekati Marni dan hendak menghabisinya, namun Tarno mencoba menghalangi Jono. Harso yang kemudian luluh dengan situasi tersebut langsung memberikan perintah kepada Jono agar berhenti melakukan hal tersebut. Jono yang geram langsung menendang Tarno dan menembaknya. Dengan cepat Harso menepis tangan Jono, Jono yang geram langsung memandangi Harso.

Suasana sedikit mencair, Marni dan Tarno diberikan waktu untuk melakukan proses persalinan, sementara Harso dan Jono duduk beradu argumentasi sembari mengawasi proses persalinan mereka. Harso mencoba menenangkan Jono dan memberikan penjelasan terkait keputusannya memberikan waktu kepada Tarno dan Marni untuk melakukan proses persalinan, namun seluruh penjelasan Harso ditolak mentah oleh Jono. Sementara itu Marni sedang

berjuang untuk melahirkan buah hatinya ditengah kondisi dan situasi yang tidak memadai.

Buah hati mereka pun lahir, Tarno langsung memberikan adzan pertama untuk kelahiran anaknya, Harso mendekati Tarno dan Marni, Jono yang geram langsung berdiri dan menembak tepat kearah Marni dan Tarno. Melihat tindakan Jono, Harso berbalik badan dan langsung memukuli Jono. Kemudian Harso langsung mendatangi Marni dan Tarno untuk melihat keadaan mereka. Marni meninggal, sementara Tarno melanjutkan adzan dengan suara terbata-bata. Harso langsung menyelamatkan bayi tersebut dan membawanya pergi.

### **3.1.2. Posisi Penulis**

Posisi penulis adalah sebagai sutradara pada film pendek *Wasangka*. Sutradara bertanggung jawab dalam mengemukakan dan menuangkan *statement* yang akan dikomunikasikan sesuai kebutuhan cerita. *Statement* dalam film *Wasangka* adalah manusia sebagai kawan bagi sesamanya di dunia (*homo homini socius*) dan manusia sebagai serigala/pemangsa bagi sesamanya di dunia (*homo homini lupus*). Menurut Pramaggiore (2008) Film merupakan salah satu media untuk berkomunikasi kepada masyarakat umum menggunakan cerita melalui *statement* pembuatnya. *Statement* tersebut biasanya berisi tentang pandangan dan latar belakang sutradara terhadap sesuatu yang diyakininya dan bersinggungan langsung dengan realitas maupun tidak sama sekali (hlm. 13).

### 3.1.3. Peralatan

Peralatan ini diperlukan untuk membantu sutradara dalam melakukan proses penyutradaraan dan proses metodologi untuk keperluan tugas akhir topik ini. Peralatan ini penulis gunakan mulai dari pra produksi hingga pascaproduksi. Peralatan tersebut diantaranya adalah:

1. Naskah
2. Alat tulis
3. Komputer/laptop
4. Kamera

## 3.2. Tahapan Kerja

Pada proses pembuatan film pendek Wasangka, penulis melakukan tahapan kerja pada proses praproduksi, produksi dan pascaproduksi.

### 3.2.1. Praproduksi

Berikut adalah tahapan kerja yang dilakukan pada proses praproduksi:

1. Penulis bersama penulis naskah mencari ide cerita
2. Penulis bersama tim produksi melakukan riset visual dan sejarah
3. Penulis menganalisis elemen penyutradaraan setiap *scene* pada naskah draf terakhir



4. Penulis menganalisis 3 dimensional karakter (fisiologis, sosiologis, psikologis)
5. Penulis dan produser melakukan *casting*
6. Penulis dan tim produksi melakukan *scouting*
7. Penulis membuat *floorplan* bersama penata kamera
8. Penulis melakukan *recce* bersama tim produksi
9. Penulis bersama seluruh aktor dan tim produksi melakukan *reading*
10. Penulis dan pengarah koreografi melakukan *reading* terpisah
11. Penulis, tim produksi dan aktor melakukan *rehearsal*
12. Penulis membuat catatan sebagai koreksi dari kekurangan pada waktu *rehearsal*

### 3.2.2. Produksi

Berikut tahapan produksi yang penulis lakukan:

1. Berkolaborasi dengan seluruh tim produksi
2. Penulis menerapkan catatan sebagai koreksi ketika proses *reading* dan *rehearsal*
3. Mengawasi dan menganalisa *blocking* dan *performance* pada aktor
4. Mengarahkan dan memotivasi aktor
5. Menjaga *mood* aktor
6. Bertanggung jawab terhadap atas hasil *shooting*

### 3.2.3. Pascaproduksi

Berikut adalah tahapan yang dilakukan selama proses pascaproduksi :



1. Berkolaborasi dengan penyunting gambar, penata visual efek dan penata suara
2. Mengawasi dan memberi masukan terhadap *rough cut* yang telah dibuat oleh penyunting gambar
3. Menentukan *picture lock*
4. Memutuskan hasil akhir film

### 3.3. Acuan

Salah satu film yang menjadi acuan untuk aktor mendalami karakter nya adalah film *The Front Line* (2011). Penulis selaku sutradara memilih film tersebut bukan hanya karena film tersebut ber-*genre* perang saja, tetapi juga memiliki kesamaan tema, yaitu kemanusiaan. Berlatar belakang perang saudara antara Korea Selatan dan Korea Utara, Kang Eun Pyo sebagai Letnan yang dikirim ke garis depan timur perbukitan Aerok Hills untuk menyelidiki mata-mata Korea Utara. Namun persamaan rasa kemanusiaan yang mereka alami selama di desa Pohang, mampu membuat Korea Selatan dan Korea Utara bersatu dan melindungi warga desa Pohang.

